



Religious development and child personality: What does religious psychology say about them?

Salmi Wati*[✉], **Rezki Amelia****, **Hidayatina*****, **Gusmirawati******

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia*
Email: salmiwati@iainbukittinggi.ac.id

***Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Bonjol Padangpanjang, Padangpanjang, Indonesia*
Email: rezkiamelia1987@gmail.com

****Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*
Email: hidayatinatina@gmail.com

*****Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Bonjol Padangpanjang, Padangpanjang, Indonesia*
Email: gusmirawati27@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to reveal how religious guidance in the formation of Islamic personality in children is seen from the study of religious psychology. Basically, personality and religious coaching in childhood is the responsibility of parents at home and teachers at school. So that the development can run as it should and can produce the expected results, it is better in an effort to foster the personality and religion of a child adjusted to his religious nature and religious development that he is going through every day. In the development of children's personalities, there must be a good cooperative relationship between parents at home and teachers in schools. The research method used in this research is library research. This research also uses descriptive analysis methods by collecting data, compiling or classifying, analyzing, and interpreting it. As for the results of the study showed that, the period of children is the beginning of religious coaching and personality. If the development of the child's personality is carried out properly, then in adolescence will not have difficulty in building his personality. Conversely, if the child fares less well, where personality coaching in his family is not carried out properly and in school is less helpful, then he will face a difficult adolescence and coaching his personality will be very difficult.

Keywords: *Religious development; personality; child.*

✉ Corresponding author:

Email Address: salmiwati@iainbukittinggi.ac.id

Received: February 28, 2022; Accepted: March 25, 2022; Published: March 31, 2022

Copyright © 2022 Salmi Wati, Rezki Amelia, Hidayatina, Gusmirawati

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v8i1.12767>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana bimbingan keagamaan dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak dilihat dari kajian psikologi agama. Pada dasarnya, pembinaan kepribadian dan keagamaan pada masa anak-anak merupakan tanggung jawab orang tua di rumah dan guru di sekolah. Agar pembinaan tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya dan dapat membuahkan hasil yang diharapkan, maka sebaiknya dalam upaya pembinaan kepribadian dan keagamaan seorang anak disesuaikan dengan sifat keagamaannya dan perkembangan keagamaan yang sedang dilaluinya setiap hari. Dalam pembinaan kepribadian anak-anak, mesti adanya hubungan kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dan guru-guru di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, periode anak-anak adalah awal pembinaan keagamaan dan kepribadiannya. Apabila pembinaan kepribadian anak terlaksana dengan baik, maka pada masa remajanya pun tidak akan mengalami kesukaran dalam membina kepribadiannya. Sebaliknya jika si anak bernasib kurang baik, di mana pembinaan kepribadian dalam keluarganya tidak terlaksana dengan baik dan di sekolah pun kurang membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan kepribadiannya akan sangat sulit.

Kata Kunci: *Pembinaan keagamaan; kepribadian; anak.*

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun manusia lahir dengan membawa potensi yang bersifat laten. Di antara potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu potensi beragama yang diistilahkan dengan fitrah beragama. Potensi beragama adalah dorongan untuk mengabdikan kepada Tuhan, yang akan berfungsi kemudian setelah melalui bimbingan dan latihan sesuai dengan tahap perkembangan jiwanya. Maka dengan berbekal potensi fitrah inilah manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan meyakini adanya Tuhan dan mengabdikan dirinya pada Tuhan. Sebagai contoh salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai kebahagiaan, dan untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama (Asir, 2014; Sada, 2016; Sunardin, 2021). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Herawati, Hayati & Salman (2021) yang menyatakan bahwa “Setiap manusia dilahirkan sepaket dengan fitrahnya yang salah satunya dapat dimaknai dengan *dien hanif* (agama Islam), *tauhidullah* dengan menghambakan diri dan taat kepada Allah swt. Tumbuh kembang fitrah tersebut secara sempurna sangat ditentukan oleh latihan dan pengalaman yang diberikan kepadanya sejak masa kanak-kanak”.

Kenyataan menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang didapatkannya pada masa kecil (Munirah & Ladiku, 2019). Misalnya seseorang yang pada waktu kecilnya tak pernah atau jarang sekali mendapatkan didikan agama, maka setelah dewasanya nanti dia tidak merasakan pentingnya

agama dalam kehidupan, serta kehidupan yang dilaluinya pun jauh dari nilai-nilai agama. Sebaliknya, orang yang pada masa kecilnya sudah mempunyai pengalaman agama, hidup di tengah lingkungan keluarga yang agamis serta didukung oleh pendidikan di sekolah dan di masyarakat (Sadari, 2019; Sutarto, 2018).

Apabila manusia telah memiliki agama maka manusia mempunyai kewajiban melaksanakan ajaran agama itu. Secara pelaksanaannya setiap pemeluk agama (Islam) diharapkan dapat melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kewajiban untuk menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji. Bahkan bagi umat Islam seluruh kehidupannya idealnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Ajaran agama Islam bukan hanya sekedar puasa, zakat dan haji saja, melainkan juga berisi norma-norma dan nilai-nilai untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (orang tua, masyarakat dan alam sekitar). Dengan demikian materi yang diajarkan harus menyeluruh baik aspek aqidah, syariah dan akhlak sehingga tujuan pendidikan akan tercapai. Pembinaan agama Islam khususnya pembinaan yang dilakukan pada anak adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, daya cipta dan keterampilan pada anak (Khusni, 2018). Dalam konteks agama Islam dapat dicapai dengan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan mengembangkan semangat menjalankan agama (keberagamaan) pada anak sehingga menjadi anak yang saleh, beriman, taat beribadah, berakhlak terpuji.

Lalu bagaimana cara memberikan pengalaman keagamaan kepada anak, serta bagaimana membina kepribadiannya sehingga agama bisa membentuk pribadinya? Apa yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam hal ini. Tentu saja jawaban terhadap pertanyaan tersebut tidak mudah diberikan, namun dapat dijelaskan beberapa masalah seputar sifat keagamaan anak dan bagaimana membina keagamaan dan kepribadian anak sesuai dengan sifat keagamaan tersebut.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1. *Perkembangan Agama pada Anak*

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman, seperti yang dinyatakan Van den Dalk bahwa perkembangan berarti perkembangan secara kualitatif, bukan hanya sekedar perubahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuannya, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks (Hurlock, 2001; Otto, 2013; Shaffer, 1996).

Dalam hal ini perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang diterima dan dilaluinya terutama pada masa anak dari usia 0 sampai 12 tahun. Dalam rentang usia ini merupakan masa peletakan dasar-dasar keagamaan dan kepribadian anak. Semua itu yang akan dilanjutkannya pada masa remaja serta akan dibawanya sampai dewasa bahkan hingga tua.

Menurut penelitian Boyatzis (2005) perkembangan agama pada masa anak melalui tiga tingkatan, yaitu:

1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berumur 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat

perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi oleh fantasi, hingga dalam menanggapi masalah agama pun masih dipengaruhi fantasi, yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal. Seperti kisah atau cerita Nabi akan dikhayalkan seperti tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng.

2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak mulai masuk sekolah dasar. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Pada tingkatan ini anak mulai tertarik pada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikerjakan orang dewasa di sekitar mereka. Segala bentuk tindak keagamaan mulai mereka lihat dan perhatikan serta mulai tertarik untuk mempelajarinya. Pada tahap ini ada hal yang harus digarisbawahi, bahwa anak dalam usia tujuh tahun dipandang sebagai permulaan tumbuhnya pemikiran logis sehingga sudah seharusnya anak diberi pelajaran dan dibiasakan untuk melakukan shalat. Hal ini sudah dinyatakan tegas oleh Nabi dalam sabdanya yang artinya "Suruhlah anak kalian melakukan shalat ketika dia berusia tujuh tahun dan pukullah ia jika meninggalkannya apabila berusia 10 tahun dan pisahkanlah ranjangnya (H.R Ahmad, Abu Daud, al-Hakim). Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa usia tujuh tahun merupakan usia mulai berkembangnya kesadaran akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah mendekati sempurna, sehingga Nabi memerintahkan orang tua untuk memukul anaknya yang meninggalkan shalat ketika sudah berusia 10 tahun. Makna "memukul di sini tidak berarti bersifat biologis, seperti memukul anggota tubuh, tetapi yang bersifat psikologis seperti menggugah kesadarannya.

3) *The individual stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan yaitu a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan pengaruh luar; b) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan); c) Konsep ketuhanan yang bersifat *humanistic* yaitu agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini dalam setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia, perkembangan kognitif, dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Selanjutnya Bawani (1990) membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu:

1) Fase dalam kandungan

Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis rohani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadi perjanjian manusia dengan Tuhannya sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf [7]: 172).

Di samping itu, hendaknya orang tua melakukan pendidikan prenatal (*prenatal education*) pada fase ini, karena secara tidak langsung pendidikan prenatal ini akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan keagamaan anak ketika ia sudah dilahirkan kelak. Misalnya Orang tua selalu *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT melalui ibadah wajib maupun ibadah sunat. Ibu dan Bapak yang rajin beribadat maka jiwanya akan semakin bersih dan suci serta semakin dekat pula ia kepada Allah SWT. Allah SWT adalah Zat yang Maha Suci yang tidak bisa didekati kecuali dengan jiwa yang suci. Kesucian ibu/bapak yang mendapat rahmat Allah akan memancar pula kepada anak dalam kandungan. Di samping itu kedua orang tua berakhlak mulia. Akhlak orang tua mempunyai pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan. Sebenarnya proses pendidikan yang dilakukan pada fase ini bukan secara langsung terhadap janin dalam kandungan. Akan tetapi perilaku-perilaku yang diamalkan oleh kedua orang tuanya itu sangat memberi pengaruh bagi janin yang ada dalam kandungan. Kontak psikis antara orang tua, terutama sang ibu dengan janin, itulah sebenarnya yang disebut dengan pendidikan pada fase ini. Semua itu akan berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama perkembangan agamanya ketika ia telah lahir nanti.

2) Fase bayi

Pada fase kedua ini belum banyak diketahui bagaimana perkembangan agama seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadis, seperti memperdengarkan azan dan iqamat sesaat setelah kelahiran anak. Secara psikologis hal ini dilakukan agar yang pertama kali didengar bayi adalah lafal yang menyatakan keesaan Tuhan, juga mengingatkan kepadanya bahwa dia telah mengikat perjanjian serta pengakuan terhadap keesaan Allah. Pada bulan-bulan berikutnya hingga berusia dua tahun, bayi mengalami perkembangan yang pesat dari segi fisik dan psikisnya. Kelima inderanya sudah berfungsi. Si bayi sudah bisa mengucapkan kata-kata, menangkap isyarat dan sebagainya. Perkembangan yang sedang dialaminya itu dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Misalnya perkembangan fungsi bahasa dapat diarahkan kepada pengucapan kata-kata yang baik. Lantunan-lantunan ayat Al-Qur'an yang diperdengarkan kepada mereka sangat mendukung bagi pembentukan pribadi yang baik. Begitu juga sikap dan perbuatan kedua orang tua serta orang-orang di sekelilingnya sangat mempengaruhi perilaku bayi. Hal ini sangat cocok dengan ungkapan yang mengatakan, walaupun pada masa bayi (0-2 tahun) itu secara lahiriyah dia pasif terhadap agama, namun berkat perkembangan semua inderanya dia sebenarnya aktif mencari, mendapatkan, dan mengenal sesuatu yang baru. Hal itulah semuanya yang akan mengisi dan mewarnai jati dirinya kelak.

3) Fase kanak-kanak

Pada fase ini merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Saat ini anak sudah bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam interaksi inilah anak pertama kali mengenal Tuhan melalui ucapan orang-orang di sekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman akan melaksanakan ajaran agama Islam, akan tetapi di sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak agar melakukan tindakan-tindakan agama walaupun sifatnya hanya meniru. Tindakan demikian sangat penting dalam perkembangan agama pada masa-masa selanjutnya.

4) Fase anak sekolah

Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini erat kaitannya dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang. Pada masa ini perasaan anak terhadap Tuhan sudah mengarah pada keadaan yang lebih positif bahkan hubungannya dengan Tuhan telah dipenuhi oleh rasa aman dan percaya. Sehingga sering ditemukan pada usia ini anak bertambah rajin melakukan ibadah, mereka semakin senang pergi ke mesjid, mengaji, sekolah dan sebagainya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Rakhmat (2013) pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosional, maka wajar bila konsep Tuhannya pun bersifat formal. Itulah tampaknya yang mendorong anak tertarik dan senang pada lembaga-lembaga yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya.

3. METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam memperoleh data penelitian, langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu tentang pembinaan keagamaan dan kepribadian anak. Kemudian menyimpulkan dan menyajikan data-data terkait dengan pembinaan keagamaan dan kepribadian anak (Danandjaja, 2014; Zed, 2004). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya dengan tahapan-tahapan: (1) Mengumpulkan sumber referensi yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan dan kepribadian anak dalam tinjauan psikologi agama serta mempelajarinya, (2) Setelah sumber referensi terkumpul diklasifikasikan data yang terdapat pada obyek penelitian dengan landasan teori yang telah diperoleh dari sumber-sumber referensi, dan (3) menganalisa dan menginterpretasikan mengenai topik permasalahan yang diteliti (Hamzah, 2020).

4. TEMUAN DAN DISKUSI

Setiap orang tua dan guru selalu ingin membina anak atau peserta didiknya agar menjadi orang yang baik, memiliki agama yang tangguh, kepribadian yang kuat sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal (di sekolah) maupun informal (di rumah oleh orang tua). Dalam hal ini setiap

pengalaman yang dilalui dan diterima oleh anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan menentukan pembinaan keagamaan serta kepribadiannya.

Orang tua merupakan peletak dasar agama serta pembina pribadi yang pertama dan utama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang. Sikap orang tua terhadap agama pun akan sangat berpengaruh besar terhadap keagamaan anak. Jika orang tua bersikap positif serta taat beragama, maka akan berdampak positif pula terhadap jiwa keagamaan anak, sebaliknya jika orang tua tidak acuh terhadap agama, maka itu pun akan memberikan dampak kepada keagamaan anak (Busra, 2019; Komariah et al., 2021).

Di samping orang tua di rumah, guru di sekolah juga memberikan andil yang besar dalam pembinaan keagamaan dan kepribadian anak. Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu ikut serta dalam membina keagamaan dan kepribadian anak, di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak/peserta didiknya. Guru agama harus membawa peserta didiknya ke arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Dan mereka pun harus menyadari bahwa segala yang terefleksi dari dalam dirinya, seperti sikap dan cara hidup guru tersebut, cara bergaul, cara berpakaian, berbicara, serta menghadapi setiap masalah, akan menjadi unsur yang lebih dominan bagi peserta didik daripada pengajarannya secara langsung.

Memang benar bahwa tugas pembinaan pribadi anak di sekolah (terutama di jenjang pendidikan dasar) bukan tugas guru agama semata, tetapi juga merupakan tugas guru-guru lainnya, di samping orang tua. Namun, peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat orang tua, kemudian bersama-sama guru lainnya membantu pembinaan anak sehingga perkembangan pribadinya terkontrol (Abdullah, 2018; Bariyah, 2019; Setiyowati, 2020).

Agar pembinaan keagamaan dan kepribadian anak berjalan dengan yang diharapkan serta bisa membuahkan hasil yang diinginkan yaitu keagamaan yang mantap serta kepribadian yang baik, maka usaha pembinaan yang dilakukan tersebut seharusnya disesuaikan dengan sifat keagamaan anak. Untuk selanjutnya akan diuraikan sifat keagamaan pada anak serta upaya pembinaan keagamaan dan kepribadian anak yang dapat dilakukan orang tua maupun guru sesuai dengan sifat keagamaan pada anak. Menurut Sururin (2004) dalam perspektif psikologi agama sifat keagamaan anak dibagi menjadi enam bagian:

1) *Unreflective* (kurang mendalam/tanpa kritik)

Kebenaran yang diterima anak tidak begitu mendalam cukup sekedarnya saja, dan mereka puas dengan keterangan-keterangan yang kurang masuk akal. Anak menerima saja apa yang dikatakan oleh orang tua atau guru kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata-kata itu. Bagi anak orang tuanya adalah benar, pandai dan menentukan. Oleh karena itu pertumbuhan agama pada anak tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya, karena tergantung kepada penjelasan-penjelasan orang tua seputar permasalahan agama yang disampaikan orang tua kepada anaknya (Masduki & Warsah, 2020; Syafri, 2018).

Kurniawan (2017) dalam penelitiannya mengemukakan contoh mengenai hal ini, suatu peristiwa seorang anak mendapat keterangan dari ayahnya bahwa Tuhan selalu

mengabulkan permintaannya. Kebetulan anak itu berjalan di depan sebuah toko mainan, dan anak tersebut tertarik dengan sebuah topi berbentuk kerucut. Sekembalinya ke rumah ia langsung berdoa kepada Tuhan agar ia mendapatkan topi yang ia inginkan. Karena hal itu diketahui ibunya, ibunya berkata bahwa dalam berdoa seseorang tidak boleh memaksa Tuhan untuk mengabulkan setiap permintaannya. Mendengar hal tersebut anak tadi langsung mengemukakan pertanyaan: "Mengapa?" Contoh tersebut menunjukkan bahwa anak itu sudah menunjukkan pemikiran yang kritis, walaupun masih bersifat sederhana.

Menurut penelitian pemikiran kritis baru timbul pada usia 12 tahun sejalan dengan perkembangan moral. Di usia tersebut, bahkan anak yang kurang cerdaspun menunjukkan pemikiran yang korektif. Di sini menunjukkan bahwa anak kadang-kadang meragukan kebenaran ajaran agama itu secara konkrit saja. Apa yang dipercayai oleh anak tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah, karena ia belum mampu berpikir logis, kepercayaan anak bisa saja bersifat kontradiktif, misalnya ia percaya bahwa Tuhan itu baik, tetapi di lain pihak juga dapat menghukum manusia dengan membakarnya.

2) Egosentris

Sejak pada tahun pertama dalam pertumbuhannya anak mempunyai kesadaran akan dirinya sendiri dan akan berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman anak. Dalam masalah keagamaan, anak akan menonjolkan kepentingan dirinya dan lebih menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya dan menguntungkan bagi dirinya. Sebagai contoh tujuan doa dan sholat yang dilakukan anak adalah untuk mencapai keinginan pribadi mereka, mereka minta sesuatu sesuai dengan yang diinginkannya, minta ampun atas segala kesalahannya dan minta tolong atas segala yang tidak mampu ia capai atau lakukan (Munirah & Ladiku, 2019).

Karena anak memiliki sifat egosentris, maka upaya yang bisa diberikan orang tua dan guru untuk memudahkan anak menerima pemikiran tentang Tuhan adalah dengan cara mengemukakan kepada mereka sifat-sifat Tuhan yang baik, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Penolong dan lainnya, yang dapat mendorong si anak untuk merasa aman. Anak hendaklah dijauhkan dari perasaan yang mendorongnya berprasangka buruk kepada Tuhan, seperti siksa Tuhan sangat pedih, dan sebagainya, agar perasaan yang positif tersebut dapat menguasai sifat-sifat yang menentang Tuhan (Mubarak, 2017; Sudirman, 2021; Tumanggor, 2016).

Dengan penonjolan sifat-sifat Tuhan yang memberi keamanan kepada jiwa anak, misalnya Pengasih, Penyayang, Penolong, Pemberi rezki dan sebagainya akan membantu berkembangnya sikap positif anak pada Tuhan. Jangan sampai menonjolkan segi-segi yang menakutkan, misalnya azab kubur, siksa neraka dan sebagainya, yang pada umur ini anak harus didekatkan dan merasa dekat dengan Tuhan, jangan sampai tertanam dalam jiwanya rasa takut yang mengerikan terhadap Tuhan dan siksanya. Karena rasa takut yang demikian itu akan menyebabkannya nanti pada usia remaja, berbalik menjadi tidak takut dan ingin melepaskan diri dari yang menakutkan itu dengan jalan menghindari agama.

Namun kenyataan yang sering kita jumpai sebagian orang tua maupun guru dalam hal ini seringkali menonjolkan segi-segi yang menakutkan tentang Tuhan, misalnya kalau meninggalkan shalat akan disiksa dalam kubur, kalau berkata bohong akan dimasukkan ke neraka, hal tersebut bisa menyebabkan tertanamnya rasa takut yang mengerikan kepada Tuhan. Hendaknya orang tua dan guru mendekatkan ajaran agama ke dalam kehidupan anak sehari-hari. Dekatkanlah anak kepada Tuhan dengan menonjolkan sifat Pengasih dan Penyayang-Nya. Setiap anak hendaknya dapat merasakan bahwa dia termasuk yang disayangi oleh Allah. Orang tua dan guru harus menampakkan sikap kasih sayang tersebut, serta melatih dan membiasakan anak untuk saling menyayangi satu sama lain, melalui tindakan-tindakan yang dirasakan dan dilakukan langsung oleh anak, seperti tolong menolong sesama teman dan sebagainya.

3) Anthromorphis

Pengalaman yang diperoleh oleh anak dapat membentuk konsep anak mengenai ketuhanan. Disaat anak bersosialisasi dengan orang lain, anak akan mempertanyakan mengenai “bagaimana” dan “mengapa” biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan keagamaan yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subjektif dan konkret. Dengan kata lain konsep ketuhanan mereka tampak jelas memegang aspek-aspek kemanusiaan. Sehingga konsep yang terbentuk dalam pikiran anak adalah mereka menganggap bahwa keberadaan Tuhan sama dengan manusia, seperti Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat. Surga ada di langit dan merupakan tempat untuk orang baik. Anak menganggap bahwa Tuhan bisa melihat segala perbuatan mereka sebagai layaknya orang yang mengintai.

Secara Idealnya perkembangan pemahaman anak-anak tentang agama sejalan dengan perkembangan kecerdasan yang dilaluinya. Maka kepercayaan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya dalam lingkungannya. Biasanya kepercayaannya itu berdasarkan simbol yang nyata, misalkan cara anak berpikir tentang Tuhan, surga, neraka, malaikat dan sebagainya adalah dalam bentuk atau gambaran yang pernah didengar atau dilihatnya. Namun, lama kelamaan dapat berubah seiring dengan bertambahnya pengertian, pemahaman dan pengalaman yang diterima dan diperolehnya pada masa-masa selanjutnya (Hidayat & Khomsiyati, 2020; Khadijah, 2016; Nurfaizah & Rahman, 2020).

Orang tua dan guru harus menyadari bahwa anak-anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, artinya bukan hanya tubuh dan kemampuan jasmaninya saja yang kecil, tapi juga kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwanya berbeda dengan orang dewasa. Kemampuannya untuk mengerti kata-kata atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga terbatas. Di samping itu kesanggupannya untuk mendengarkan penjelasan guru, orang tua atau orang dewasa lainnya juga terbatas. Demikian juga dengan agama, artinya masalah agama yang bisa dipahami orang dewasa belum tentu bisa dipahami oleh anak. Kalau menginginkan anak supaya agama mempunyai arti bagi anak-anak hendaklah disajikan dengan cara yang lebih kongkrit dengan bahasa yang mudah dipahaminya atau dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupannya sehari-hari dan kurang bersifat dogmatis. Hal ini dilakukan agar kebutuhan akan rasa ingin tahu (*curiosity*)-nya dapat terpenuhi.

5) Verbalis dan ritualis

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari ucapan (verbal). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan mengerjakan amalan-amalan agama berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Sepintas lalu kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama anak pada masa berikutnya, tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di masa dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang agamis disebabkan karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka.

Oleh karena itu latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek), shalat berjamaah harus dibiasakan dari kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh dalam diri anak rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan maka, dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa adanya perintah dari orang tuanya, tapi hal tersebut merupakan dorongan dari dalam. Hal ini sesuai dengan prinsip agama Islam yang dalam melakukan sesuatu itu bukan bersumber dari paksaan, tetapi yang muncul dari kesadaran pribadi.

Apabila seorang anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah, seperti shalat. Puasa, membaca Al-Qur'an dan berdoa, serta tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya, maka pada waktu dewasanya nanti ia akan cenderung acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi diri dan kehidupannya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapatkan latihan dan pembiasaan agama, pada masa dewasanya nanti akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.

6) Imitatif

Pada dasarnya tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak diperoleh melalui meniru. Maka dalam hal ini peranan orang tua dan guru memegang peranan penting karena mereka adalah sosok yang akan dan merupakan figure identifikasi anak yang akan membimbingnya ke arah kebenaran. Para ahli psikologi menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang paling ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam membina keagamaan dan kepribadian anak. Sebagai contoh, apabila suatu keluarga jarang atau tidak pernah melaksanakan perintah agama, tentu anaknya juga akan kurang aktif dalam soal-soal agama, sebaliknya apabila sebuah keluarga sangat taat menjalankan agama, maka anaknya akan secara langsung atau tidak mengikuti dan meniru ketaatan orang tuanya.

Karena anak bersifat imitatif maka dalam pembinaan kepribadian anak pun sangat memerlukan faktor keteladanan orang tua maupun guru. Karena orang tua dan guru merupakan figure terbaik dalam pandangan anak, di mana tindak tanduk serta perilaku mereka secara disadari atau tidak akan ditiru oleh anak. Ulwan (1994) mengungkapkan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling berbekas dan paling berpengaruh bagi anak. Dia mengungkapkan bahwa "Pada dasarnya anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, ia tidak akan mungkin belajar jujur. Anak yang melihat orang tuanya

berkhianat, ia tidak mungkin belajar amanah, anak yang melihat orang tuanya selalu mengikuti hawa nafsu, ia tidak akan mungkin belajar keutamaan. Anak yang mendengar orang tuanya berkata kufur, caci maki dan celaan, tidak mungkin ia akan belajar bertutur manis (Ristianah, 2017). Anak yang melihat orang tuanya marah dan emosi, tidak mungkin ia akan belajar sabar. Anak yang melihat orang tuanya bersikap keras dan bengis tidak mungkin ia akan belajar kasih”.

Maka keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dalam membina kepribadian anak karena tanpa teladan yang baik semuanya tidak akan berhasil. Hanya orang tua dan guru yang pandai dan bijaksanalalah yang dapat membina anak ke arah perkembangan agama yang sehat dan kepribadian yang baik. Tentu saja pekerjaan itu tidak mudah, kecuali bagi orang tua dan guru yang mempunyai bekal yang cukup, di antaranya pribadi yang dapat dijadikan contoh. Orang tua dan guru harus mempunyai sifat-sifat yang diharapkan dalam agama seperti jujur, amanah, benar, berani dan sebagainya yang dapat diteladani oleh anak.

7) Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah semata. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub. Dalam pembinaan kepribadian anak sifat keagamaan berupa rasa heran dan kagum ini bisa dengan menggunakan cerita -cerita para sahabat Nabi yang tangguh dan ulet dalam membela iman serta mempertahankan Islamnya. Melalui cerita tersebut orang tua atau guru bisa menanamkan sikap-sikap positif ke dalam diri anak. Di samping itu untuk membina kepribadian anak agar mempunyai sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan memberikan penjelasan pengertian saja, akan tetapi memerlukan adanya pembiasaan agar anak selalu melakukan hal-hal yang baik, dan menjauhi sifat-sifat yang tercela. Karena kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Maka dalam hal ini pembiasaan sangat penting dalam pendidikan anak, terutama dalam pembinaan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan, maka semakin banyaklah unsur agama yang masuk dalam pribadinya. Jadi pembinaan agama pada anak dimulai dari amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Misalnya anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat, tanpa ia harus mengerti hukumnya. Tapi sesuai dengan kemajuan perkembangan intelektual maupun emosionalnya memungkinkan ia mengerti dan mengetahui hukum dan hikmah shalat, serta merasakan manfaat kejiwaan ketika melaksanakan shalat. Contoh lain, misalnya anak dibiasakan untuk selalu jujur dan berkata benar, walaupun ia belum mengerti arti yang sesungguhnya dari kata jujur dan baik itu. Kemudian sesuai dengan perkembangan

kecerdasannya barulah dijelaskan kepadanya pengertian jujur dan baik tersebut serta akibat dan bahaya ketidakjujuran terhadap dirinya dan orang lain.

Periode anak-anak merupakan dasar atau awal pembinaan keagamaan dan kepribadiannya. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dan berjalan dengan baik, maka pada masa remajanya pun tidak akan mengalami kesukaran dalam membina kepribadiannya. Sebaliknya anak akan menghadapi masa remajanya yang sulit dan pembinaan pribadinya yang sulit jika si anak dalam pembinaan pribadi dalam keluarganya tidak terlaksana dengan baik dan di sekolah pun kurang membantu.

Sekolah adalah lembaga pendidikan kedua yang merupakan tempat dalam melakukan pembinaan terhadap sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru di sekolah dapat membentuk sikap positif terhadap agama anak dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap tersebut pada saat anak remaja akan dapat dilakukan dengan gampang karena anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang dapat terjadi pada masa remaja.

5. SIMPULAN

Pembentukan dan pembinaan keagamaan serta kepribadian anak pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pengembangan keagamaan kepada anak harus diberikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Karena jiwa dan rasa keagamaan pada anak akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan psikis anak. Dalam hal ini pendidik dan pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak pada masa kecilnya, merupakan unsur yang sangat penting dalam pembinaan keagamaan serta kepribadiannya. Orang tua dalam mengajarkan keagamaan kepada anaknya dapat dilakukan dengan memberikan pembiasaan, pengajaran dan keteladanan. Melalui cara tersebutlah akan membentuk keagamaan anak dan terwujudlah kepribadian anak. Misalnya anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat sesuai dengan kemajuan perkembangan intelektual maupun emosionalnya memungkinkan anak mengerti dan mengetahui hukum dan hikmah shalat, serta merasakan manfaat kejiwaan ketika melaksanakan shalat.

Sikap anak terhadap agama serta bagaimana corak pribadinya pertama kali dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh di sekolah. Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir dilanjutkan pada masa anak-anak, seterusnya pada masa remaja, bahkan dibawa ketika ia telah dewasa. Hal ini dapat dilihat bahwa keagamaan anak dapat tercermin dari kebiasaan yang mereka pelajari dari orang tua dan guru, namun secara lambat laun anak akan mengerti dan mengenal mana yang benar dan mana yang salah seiring dengan usia mereka sehingga dengan cara tersebut dapat membentuk kepribadian anak.

Referensi

- Abdullah, A. (2018). Kemitraan guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan keagamaan siswa. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 6 (2).
- Asir, A. (2014). Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 1 (1), 50–58.

- Bariyah, S. K. (2019). Peran tripusat pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 7 (2), 228–239.
- Bawani, I. (1990). *Ilmu Jiwa Perkembangan: Dalam Konteks Pendidikan Islam*. Bina Ilmu.
- Boyatzis, C. J. (2005). Religious and spiritual development in childhood. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, 123–143.
- Busra, A. (2019). Peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12 (2), 123–130.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Edisi Revisi. Malang: Listerasi Nusantara.
- Hidayat, R., & Khomsiyati, S. (2020). Pengembangan aspek keagamaan anak usia dini. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), 59–72.
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental psychology*. Tata McGraw-Hill Education.
- Khadijah, K. (2016). Pengembangan keagamaan anak usia dini. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Khusni, M. F. (2018). Fase perkembangan anak dan pola pembinaannya dalam perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2 (2), 361–382.
- Komariah, C., Uwes, S., Drajat, M., & Tabroni, I. (2021). Peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 7 (1), 25–36.
- Kurniawan, A. T. (2017). Perkembangan jiwa agama pada anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1 (1), 69–80.
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi agama*. Tunas Gemilang Press.
- Mubarak, A. Z. (2017). Perkembangan jiwa agama. *ITTIHAD*, 12 (22), 91–106.
- Munirah, M., & Ladiku, N. (2019). Pengembangan sikap keberagaman peserta didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 4 (2), 336–348.
- Nurfaizah, N., & Rahman, M. H. (2020). Inovasi pengembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini. *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 (2).
- Otto, A. (2013). Saving in childhood and adolescence: Insights from developmental psychology. *Economics of Education Review*, 33, 8–18.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi agama: Sebuah pengantar*. Mizan Pustaka.
- Ristianah, N. (2017). Tarbiyah al-aulad Fi Al-Islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1), 23–34.
- Sada, H. J. (2016). Manusia dalam perspektif agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (1), 129–142.
- Sadari, S. (2019). Metode pendidikan keberagaman di lingkungan keluarga. *Alim/ Journal of Islamic Education*, 1 (1), 1–20.
- Setiyowati, E. (2020). Pembentukan kepribadian islami pada anak usia dini. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14 (2), 157–165.

- Shaffer, D. R. (1996). *Developmental psychology: Childhood and adolescence*. Thomson Brooks/Cole Publishing Co.
- Sudirman, S. (2021). Pentingnya Ilmu Jiwa Agama dalam kehidupan (Tinjauan: Teori dan konsep Ilmu Jiwa). *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 1–10.
- Sunardin, S. (2021). Manusia membutuhkan agama di masyarakat. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4 (1), 1–18.
- Sururin, S. (2004). Konsep pendidikan KH Hasyim Asy'ari: Telaah terhadap kitab'Adab Ta'lim wa Muta'allim'. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
- Sutarto, S. (2018). Pengembangan sikap keberagamaan peserta didik. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2 (1), 21–42.
- Syafri, F. (2018). Memahami perkembangan psikologi keagamaan anak usia dini. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2 (1), 242–250.
- Tumanggor, R. (2016). *Ilmu jiwa agama*. Prenada Media.
- Ulwan, A. N. (1994). *Tarbiyah al-aulad fi al-Islam*. Dar al-Salam.